

KEBERTAHANAN BUDAYA TEMBANG MACAPAT DALAM TRADISI MASYARAKAT MADURA (MENGUNGKAP NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM)

Dewi Chairun Nisa¹, Siswanto²

^{1, 2}IAIN Madura, Jl. Raya Panglegur No.Km. 4, Pamekasan, Jawa Timur, Indonesia
Email: dewichai40@gmail.com

Article History

Received: 17-08-2023

Revision: 23-08-2023

Accepted: 24-08-2023

Published: 10-09-2023

Abstract. This research focused on the reason Madurese community holding on the culture tembang macapat, islamic education values on tembang macapat culture and reading method tembang macapat to reveal Islam education values. This research used descriptive qualitative method in ethnography type, which means study research based on the whole culture. The result of this research is Madurese community still holding on macapat culture so it wouldn't extinct eroded by the times and the effort was do even macapat, arrange tranings the main things is concerning to macapat tembang, especially the teachers to developed onto educator. There are islam education values in macapat tembang such as faith value, in tembang artatê 'layang Pendowo: tasawuf, worship value, in tembang artatê 'layang candrajagat, and morals value, in tembang artatê 'layang. To read tembang macapat is in one stanza taken 4-4 syllables with play cengkok.

Keyword: Macapat Song, Tradition, Madurese Community, Islamic Education Values.

Abstrak. Penelitian ini difokuskan pada alasan masyarakat Madura mempertahankan budaya tembang macapat, nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya tembang macapat dan metode membaca tembang macapat dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian etnografi, merupakan penelitian studi pada keseluruhan budaya. Hasil dari penelitian ini adalah: masyarakat Madura masih mempertahankan budaya macapat agar tidak punah tergerus perkembangan zaman dan upaya yang dilakukan dengan membentuk acara macapat, mengadakan pelatihan-pelatihan utamanya tentang tembang macapat, utamanya kepada guru untuk dikembangkan kepada pendidik. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam dalam budaya tembang macapat antara lain: 1) nilai iman, pada tembang artatê 'layang Pendowo: tasawuf' yang; 2) nilai ibadah, pada tembang artatê 'layang candrajagat: tasawuf'; dan 3) nilai akhlak, pada tembang artatê 'layang candrajagat: tasawuf'. Cara membaca tembang macapat adalah dalam satu bait diambil 4-4 suku kata dengan memainkan cengkok.

Kata Kunci: Tembang Macapat, Tradisi, Masyarakat Madura, Nilai-Nilai Pendidikan Islam.

How to Cite: Nisa, D. C. & Siswanto. (2023). Kebertahanan Budaya Tembang Macapat dalam Tradisi Masyarakat Madura (Mengungkap Nilai-Nilai Pendidikan Islam). *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4 (2), 572-587. <http://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.153>.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang mempunyai identitas budaya yang sangat majemuk, hal ini dibuktikan dengan keberagaman dan perbedaan suku bangsa yang dimilikinya menjadikan Indonesia memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan tersebut diperkuat dengan adanya keunikan

salah satunya dari bahasa di berbagai daerah, suku, tradisi, dan hal lain yang memperkaya kebudayaan daerah. Bahkan kebudayaan daerah dapat bersaing di kancah International, menunjukkan bahwa kebudayaan daerah sudah pantas berada di panggung dunia bersaing dengan negara-negara lainnya. Khususnya pada kebudayaan daerah yang berdasarkan konsep suku bangsa, tidak terlepas dari pola kegiatan masyarakat di setiap lingkungannya. Tercatat sekitar 300 suku bangsa mulai dari keragaman bahasa, adat-istiadat, dan agama yang berbeda. Semakin besar wilayahnya maka semakin beragam perbedaan yang terdapat di berbagai daerah (Koentjaraningrat, 2003). Jadi penulis dapat menyimpulkan bahwa budaya lokal merupakan bagian dari Indonesia itu sendiri yang terdiri dari berbagai macam bentuk karya yang perlu di lestarikan oleh generasi setelahnya, tidak lupa budaya yang sudah melekat tersebut merupakan ciri khas dari suatu bangsa.

Madura merupakan salah satu daerah yang banyak memiliki budaya kesenian yang sampai sekarang masih dirawat dan dilestarikan oleh masyarakat setempat hingga era sekarang yaitu industri 4.0. Sebagaimana yang ditulis oleh Effendy (Effendy, 2021) bahwa globalisasi sekarang ini terdapat beberapa permasalahan yang urgent dalam mempertahankan kearifan lokal, hal ini perlunya dalam mencari solusi bersama untuk mempertahankan kearifan lokal agar tetap eksis menjadi identitas daerah Madura itu sendiri serta dapat diwariskan dari generasi ke generasi selanjutnya.

Di era globalisasi saat ini, secara kasat mata ditemukan bahwa sebagian besar generasi muda mengabaikan kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Madura. Keberadaan generasi muda saat ini yang suka mengabaikan kebudayaan sangat mengawatirkan para budayawan-budayawan daerah. Hadirnya budaya asing saat ini sangat mudah masuk dan melebur masuk ke Indonesia melalui kecanggihan teknologi informasi yang mudah diakses di berbagai tempat dan waktu (Anon n.d.). Salah satu upaya agar tetap mempertahankan budaya lokal pada generasi muda, yaitu pada jenjang sekolah dasar, menengah, maupun tinggi dengan cara memperkenalkannya bahkan memasukannya pada suatu rumpun mata pelajaran daerah yang memperkenalkan budaya-budaya lokal. Hal ini dapat melalui guru yang harus mempelajari budaya-budaya daerah terlebih dahulu yang selanjutnya diajarkan kepada peserta didik. Oleh karena itu, menurut Anto perlunya upaya edukasi tentang pengenalan budaya-budaya lokal pada masyarakat utamanya pada generasi muda (Anto and Anita 2019) agar mereka tetap mengenal bahkan mempelajarinya sebagai salah satu solusi untuk tetap mempertahankan budaya daerah.

Disamping itu, terdapat banyak kultur budaya di Madura yang masih dipertahankan di tengah-tengah arus globalisasi ini salah satu budaya lokal yang tetap eksis sampai sekarang

yaitu budaya Tembang Macapat. Tembang macapat (sebutan lain mamaca) merupakan hasil dari kontemplasi para sastrawan Madura yang berbasis pada budaya asli Madura tanpa menghilangkan keaslian tembang macapat itu sendiri (Khoiriyah and Syarif 2019). Tembang macapat yang berkembang pada saat ini merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun oleh generasinya. Di tengah-tengah arus globalisasi di beberapa daerah Madura masih eksis hingga saat ini. Tembang macapat merupakan sastra Jawa tradisional (KBBI 2016). Macapat sendiri mempunyai arti '*mecco papat*', maksudnya dalam satu kalimat atau baris diambil 4-4 suku kata. Bahasa yang digunakan dalam tembang macapat adalah bahasa Jawa Kawi (*Sansekerta*). Sedangkan tulisannya pada awalnya memakai huruf Jawa (*Anacaraka*) namun lama kelamaan dirubah menjadi huruf Arab dengan tujuan masyarakat awam bisa membaca dan mengaji.

Pengarang tembang tersebut adalah para wali dengan ada empat tingkatan: 1) Tembang Ageng (besar); 2) Tembang Tengahan (tengah); 3) Tembang Salisir; 4) Tembang Macapat (kecil). Para wali menciptakan tembang sebagai sarana untuk menyebarkan syiar Islam, maka dari itu buku-buku tembang yang terkandung di dalamnya berisi tentang syiar Islam (Dana and Hermien 2018). Karya sastra yang merupakan bagian dari kesenian hendaknya memiliki fungsi mencuci kesucian jiwa manusia (Romadhon, 2014), bukan hanya bersifat hiburan namun juga memberikan ketenangan, tetapi pengembaraan spiritual yang memberikan dampak konkret pada kejiwaan seseorang. Tembang macapat hakikatnya berasal dari Jawa, kemudian leluhur Madura menjadikannya sebagai khazanah budaya Madura yang mengandung pesan moral yang mulia. Di Madura sendiri salah satu budaya yang masih berkembang yaitu tembang macapat. Adapun tembang macapat ada sembilan macam tembang: 1) Tembang Dhandanggulo (Artatè), diciptakan oleh Sunan Kalijaga; 2) Tembang Senom, diciptakan oleh Sunan Muria; 3) Tembang Kasmaran, diciptakan oleh Sunan Giri; 4) Tembang Dhurma, diciptakan oleh Sunan Bonang; 5) Tembang Pucung, diciptakan oleh Sunan Giri; 6) Tembang Mejhil, diciptakan oleh Sunan Kudus; 7) Tembang Maskumambang, diciptakan oleh Sunan Kudus; 8) Tembang Kinanti/Slangit, diciptakan oleh Sunan Muria; 9) Tembang Pangkor, diciptakan oleh Sunan Kudus (Romadhon, 2014).

Studi mengenai karya sastra dapat membantu dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara meneliti hasil sastra yang diciptakan oleh seorang pujangga yang dapat mengungkapkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalam tembang macapat, sehingga dapat diambil ajaran yang tersimpan di dalam karya tersebut. Ajaran tersebut dapat dijadikan pedoman dan pegangan masyarakat pada masanya maupun masa yang akan datang (Santosa, 2016).

Untuk itu dalam mencapai sebuah keinginan yang termaktub pada sistem pendidikan nasional maka perlunya menelaah nilai-nilai pendidikan yang berakar pada kebudayaan dan dihubungkan pada teknologi informasi dan komunikasi serta dikemas dalam trend global. Upaya yang bisa dilakukan dengan cara mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam budaya tembang macapat dan sekaligus menjaga agar budaya yang telah dilestarikan tidak punah dengan mengenalkannya pada pelaku pendidikan. Kajian tentang tembang macapat telah banyak dilakukan baik secara konseptual maupun penelitian dengan menggunakan perspektif yang beragam, diantara penelitian tersebut adalah Nisa Rafiatun meneliti tentang “nilai pendidikan Islam dalam tembang macapat”(Rafiatun 2018) hasil penelitian menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat serta pesan yang terkandung di dalamnya. Sehingga dengan menelaah tembang macapat masyarakat bisa mengetahui bahwa tembang macapat bukan hanya berisi tentang tulisan dan syair biasa namun memiliki pesan bagi manusia.

Elis Novianti meneliti tentang “eksistensi nilai-nilai tembang macapat di kalangan anak muda sebagai filter pengaruh akulturasi” (Noviati, 2018), penelitian ini membahas tentang menelaah isi tembang macapat yang mengandung nilai-nilai sebagai filter pengaruh akulturasi di kalangan anak muda. Puji Santosa meneliti tentang “fungsi sosial kemasyarakatan tembang macapat” (Santosa, 2016) penelitian ini membahas tentang mendeskripsikan serta mengungkapkan fungsi sosial kemasyarakatan yang terdapat pada tembang macapat. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan peneliti sebelumnya, yakni meneliti tentang sama-sama meneliti tentang budaya Tembang Macapat. Judul kedua sama-sama meneliti tentang kajian nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tembang macapat. Dan judul ketiga sama-sama menjadikan tembang macapat sebagai aktivitas dalam literasi pendidikan Islam. Berbeda dengan penelitian (Noviati 2018) dan (Santosa, 2016) penelitian ini berfokus pada telaah teks tembang macapat yang mempunyai nilai-nilai pendidikan, judul kedua meneliti tentang nilai-nilai yang terkandung dalam tembang macapat sebagai penyaring akulturasi di kalangan anak muda. Dan judul terakhir fokus penelitian pada fungsi sosial dan kemasyarakatan yang ada pada tembang macapat. Penelitian ini difokuskan pada alasan masyarakat Madura mempertahankan budaya tembang macapat, nilai-nilai pendidikan Islam pada budaya tembang macapat dan metode membaca tembang macapat dalam rangka mengungkap nilai-nilai pendidikan Islam.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Jenis penelitian etnografi, yang merupakan penelitian studi pada keseluruhan budaya (Moleong, 2016). Penelitian dilaksanakan selama empat bulan. Sedangkan sumber data terdiri dari orang (*person*) yaitu: sebanyak enam informan terdiri dari tiga orang penyair tembang macapat serta dua orang warga umum. Tempat (*place*) di Desa Jalmak Kecamatan Pamekasan Kabupaten Pamekasan, dan symbol yaitu buku layang tembang macapat. Sumber data diperoleh melalui partisipan; wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Transkripsi data dilakukan dengan alih bahasa dari bahasa Jawa ke bahasa Madura kemudian dianalisis maknanya, identifikasi dengan menelaah tembang-tembang macapat yang mengandung nilai pendidikan Islam. Analisis data meliputi: pengumpulan data, reduksi data, menyajikan data dan verifikasi data. Serta pengecekan keabsahan data dilakukan dengan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, dan triangulasi (sumber & metode).

HASIL

Masyarakat Madura Mempertahankan Tembang Macapat

Madura pada dasarnya merupakan salah satu daerah yang kental akan budayanya. Selagi budaya itu masih baik maka masyarakat akan tetap mempertahankannya. Pada umumnya masyarakat Madura masih mempertahankan tradisi serta adat tradisi leluhur, terbukti bahwa masih banyak adat, tradisi, dan budaya yang masih eksis. Budayawan-budayawan Madura juga tetap menjaga dan berupaya untuk mengajarkan kepada generasi muda khususnya. Alasan mengapa budaya tembang macapat tetap dilestarikan agar budaya tembang macapat ini tidak hilang dari peradaban, sebagaimana secara terang-terangan arus globalisasi saat ini sangat kuat dalam menggerus budaya-budaya lokal di daerah yang menggantikannya pada budaya-budaya barat yang belum tentu baik untuk generasi muda.

Budaya macapat sampai sekarang terus dilestarikan, namun bagi generasi muda permasalahan yang masih terjadi adalah sulitnya bagi mereka yang ingin belajar membaca macapat, karena sulitnya membaca teks tembang dengan menggunakan cengkok. Namun upaya terus dilakukan oleh budayawan dan penyair tembang macapat dalam mempertahankan budaya dengan cara membentuk kolom macapat yang diadakan pada beberapa daerah, acara-acara selamatan, mengadakan event sebagai pengenalan budaya daerah dan mengadakan pelatihan-pelatihan utamanya tentang tembang macapat, bagaimana cara membaca tembang macapat. Utamanya kepada guru untuk dikembangkan kepada pendidik. Jadi, hal ini sebagai upaya untuk menjaga budaya daerah tidak punah tergerus oleh perkembangan zaman. Adanya

tembang macapat ini tetap dilestarikan oleh kaum sesepuh dan masih digunakan di berbagai acara atau adat kebiasaan sekitar bahkan telah dijadikan perkumpulan berbentuk pengajian pada waktu tertentu demi menjaga budaya ini tetap ada. Pada umumnya tembang macapat digunakan untuk acara rokatan yaitu rokatan rumah baru dan rokat *paḍhâbâ*. Kemudian pada saat ini tembang macapat berkembang dan digunakan di berbagai acara yaitu Isra' Mi'raj, Maulid Nabi Muhammad Saw, rokat tase' (laut), *pelet beḥḥeng* dan acara 1000 hari.

Di dalam aktivitas kolom macapat itu sendiri susunan kegiatan sama seperti kegiatan pengajian. Acara awal diisi dengan pembukaan membaca salam, fatihah, tahlil, do'a, sholawat serta kalimat tauhid meng-Esakan Allah SWT., kemudian kegiatan inti diisi dengan macapat yang diiringi oleh seruling dan penutup diisi dengan *ghem-ogheman* (tebak-tebakan nasib). Adapun buku-buku (layang dalam bahasa Madura) ada beberapa macam antara lain: Layang Maljunah, Layang Norbhuât, Layang Patmoroso, Layang Atmorogo, Layang Yusuf, dll. Mamaca atau macapat tidak hanya membaca dan bersya'ir biasa namun di dalam tembang macapat terdapat lirik yang mengandung pesan, moral, nasehat, bahkan nilai-nilai pendidikan Islam karena dari sejarah macapat itu sendiri merupakan sarana para wali untuk menyebarkan agama Islam di Nusantara agar mudah diterima oleh masyarakat lokal yang senang akan kesenian.

Budaya yang berkembang di masyarakat masih banyak ditemukan bahkan dikembangkan oleh masyarakat sekitar, dengan catatan budaya tersebut tidak menyimpang dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku. Keterbukaan (Wahyudi et al. 2010) Mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur dan akan terus mewariskannya ke generasi selanjutnya, karena budaya lokal yang berlaku dan dilestarikan merupakan jati diri dari orang Madura. Keterbukaan ini diakui oleh masyarakat Madura sendiri melihat masih kentalnya budaya dan tradisi yang berlaku. Proses internalisasi pendidikan dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan, supaya nilai-nilai yang terkandung dapat dipahami dan di alami oleh individu maupun masyarakat (Elly Kismini 2012). Sebagaimana tembang macapat perlu bahkan harus dilestarikan utamanya pada generasi muda untuk memperkenalkan apa saja budaya lokal yang ada di daerah apalagi budaya yang di dalamnya terkandung nilai-nilai pendidikan Islam yang secara otomatis berpengaruh pada pembentukan moral siswa. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah memasukkan budaya tembang macapat dalam rumpun mata pelajaran, serta sangat relevan pada pendidikan saat ini mengacu pada Undang-Undang Pendidikan Nasional bahwa pendidikan harus mengacu pada kebudayaan nasional Indonesia (Sisdiknas 2017).

Oleh sebab itu, nilai-nilai luhur atau budaya diperoleh dari hasil berfikir yang bersifat normatif baik yang berasal dari individu maupun kelompok dengan menyesuaikan pada

lingkungan yang pada akhirnya menjadi bagian dari sejarah itu sendiri. Budaya yang merupakan hasil olah dari budi dan daya manusia merupakan bentuk ciri khas dari hal-hal yang baik. Seyogyanya budaya macapat perlu dilestarikan karena di dalamnya yang terdapat nilai-nilai pendidikan Islam sangat berpengaruh pada penanaman karakter bangsa (Khoiriyah and Syarif 2019).

Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Budaya Tembang Macapat

Dalam setiap tembang memiliki nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, tentunya tiga nilai pendidikan Islam yaitu: nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Berikut contoh nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tembang macapat:

Pertama mengandung nilai iman, yang termaktub dalam tembang artaté pada ‘layang Pendowo: tasawuf’ yaitu sebagai berikut :

*Angan dhiko Dharmowogso maring Batarakala
Ennem katanipun:
Siji percoto eng Allah
Kapindo percoyo eng Malaikat kabè
Peng tigho percoyo kitab
Kapeng papat percoyo maring Nabi utusan
Kapeng limo dino kari
Kapeng ennem percoyo maring papas’in alahbeccek
Sahing Gusti Allah*

Terjemahan bahasa Madura:

*adhâbu Rato Dharmawangsa dhâ’ Batarakala
dinéng rukun Iman rêya ennem perkara:
sittong parcaje mongghu dhâ’ Allah
se nomer duwa’ partjaje dhâ’ Malaikatdhâ Allah
kapeng tello’ parcaje mongghu dhâ’ kêtab Allah
kapeng empa’ parcaje dhâ’ Nabi utusanna Allah
kapeng lema’ parcaje mongghu dhâ’ aré akher
kapeng ennem parcaje dhâ’ takdir baik bhân takdir buruk Allah*

Tembang macapat diatas menerangkan bahwa seorang raja yang berkata kepada muridnya bahwa rukun Iman ada enam perkara: percaya kepada Allah SWT.; percaya kepada Malaikat Allah; percaya kepada Kitab-Kitab Allah; percaya kepada Nabi dan Rasul Allah; percaya kepada hari Akhir; dan percaya kepada Qada’ dan Qadar Allah SWT. Ta’lim Muta’allim bahwasannya ilmu Tauhid harus didahulukan supaya santri mengetahui sifat-sifat Allah berdasarkan dalil yang autentik (Syeikh Az-Zarnuji 2009). Di dalam kitab beliau bagi orang yang ingin mencari ilmu, sebelum memilih seorang guru dan teman sebaiknya mendahulukan memilih atau mempelajari ilmu yang dibutuhkan dalam urusan-urusan agama yaitu

mempelajari ilmu Tauhid agar santri terlebih dahulu mengetahui sifat-sifat Allah SWT., pemilik dari pada segala ilmu.

Menurut Mujib nilai iman merupakan keyakinan yang ditetapkan oleh hati, diucapkan oleh lisan dan di tampilkan oleh perbuatan. Keimanan juga menuntun pada mengesakan Allah dalam menjalankan ibadah, serta menuntun kejalan yang benar sesuai dengan ajaran dan perintah Allah SWT (Mujib, 1993). Hakikatnya kepercayaan tumbuhnya di dalam hati, sehingga pengertian aqidah merupakan kepercayaan yang terletak di dalam hati (Tadjab, Muhaimmin 1994). Hal ini menunjukkan keimanan harus ada pada diri seorang utamanya pada dalam diri seorang penuntut ilmu sebagai dasar memperkuat keyakinan hati dalam mencari ilmu. Ilmu aqidah juga sebagai dasar agama, ilmu ini menjadi bekal pedoman bagi seluruh umat Islam dalam melakukan kewajiban sebagai umat beragama. Aqidah berperan sebagai mengarahkan manusia kepada keyakinan tentang kebenaran meng-Esakan Allah SWT.

Hubungan manusia dengan Tuhan-Nya tidak lepas dari keyakinan hati pada diri seseorang, dimana iman menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter yang Islami. Dalam dunia pendidikan Islam berupaya untuk membentuk kepribadian muslim yang beriman dan upaya dalam memajukan masyarakat dan budaya yang tidak menyimpang dari nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam yang mana semua ajarannya sesuai dengan al-Quran dan Hadits (Zuhairini 2012). Dengan demikian Islam dalam penerapannya dan pengembangannya dalam pendidikan Islam harus berlandaskan terhadap ajaran-ajaran Islam serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya karena Islam yang kaffah merupakan Islam yang didalamnya terpadu aspek aqidah, syariah dan hakikat, aqidah akan melahirkan ilmu tauhid, syariah akan melahirkan ilmu fiqh dan hakikat akan melahirkan tasawuf.

Pesan yang dapat diambil dari tembang *artatê* diatas adalah menunjukkan bahwa seorang guru yang hendak mengajarkan kepada muridnya tentang aqidah sebagai dasar kehidupan umat Islam, bahwasannya tidak ada yang berhak diimani selain Dia. Tidak hanya menyangkut keimanan kepada Allah SWT., namun juga kepada malaikat Allah SWT., Kitab-Kitab Allah SWT., Nabi dan Rasul SWT., hari akhir serta qada' dan qadar. Manusia akan tentram jika menerapkan aqidah di dalam dirinya, tidak akan ragu dengan ibadah yang akan dikerjakannya. Apabila aqidah dalam diri seseorang lemah bahkan tidak ada ia tidak akan bisa menjalani ibadah yang telah diperintahkannya serta akan terlena dan mudah terjerumus pada gemerlap dunia.

Kedua mengandung nilai ibadah, yang termaktub dalam tembang *artatê* pada 'layang candrajagat: tasawuf' yaitu sebagai berikut:

Yen syari'at iku pangghawené
Lampa nono iku tataline Islam
Kang gangsal iku kataé
Moco syahadat sijnipun
Asembahyang kapeng kaliné
Péng tigho syiam eng wulan Romadhon
Péng empat zakat fitrah
Monggá haji kapeng gangsal yen Kuoso

Terjemahan bahasa Madura:

Dinéng elmo syari'at lalakon
Jalaé enyamaé talena islam
Sé lema' perkara benyinya'na
Maos syahadat kapeng sittong
A sholat kapeng duwa'
Kapeng tello' apoasa é dhålem bulan romadhon
Kapeng empa' zakat fitra
Kapeng lema' onghå haji dhå' baitullah

Tembang macapat di atas menerangkan sebuah pesan atau ajaran kepada seseorang bahwa ilmu syariat merupakan tali/pengikat dari Islam itu sendiri, rukun Islam yang mencakup lima perkara: membaca syahadat; mengerjakan shalat; berpuasa di bulan Ramadhan; zakat; Haji ke Baitullah. Ibadah merupakan bagian dari syari'at Islam. Di dalam ajaran Islam, melaksanakan ketentuan dan norma tanpa menghayati memahami tujuan hukum, maka dalam hal ini pelaksanaannya tidak bernilai kesempurnaan. Pada kaidah ini tujuan hukum hakikatnya adalah kebenaran. Dalam Firman Allah SWT., menyebutkan pada surah QS.Al-Jatsiyah:18 (Bachtiar Surin 1978b), ayat ini menerangkan bahwa sebagai umat beragama manusia memerlukan pedoman berupa Al-Qur'an sebagai pedoman menjalani kehidupan. Fungsi syari'at itu sendiri memberikan pedoman kepada manusia yang berdasarkan al-Qur'an dan Sunnah (Ansori 2016).

Menurut Abu al-Qasim alQusyairi, tidak sepatutnya seseorang yang sedang menuju hakikat kemudian meninggalkan syari'at. Karena syari'at merupakan dasar atau pijakan menuju hakikat maupun tarekat dan jenjang selanjutnya. Menurut kaum sufi, syari'at merupakan kumpulan lambang yang di dalamnya terdapat makna tersembunyi. Semisal pada shalat, shalat bukanlah sekedar melakukan gerakan dan kata-kata saja melainkan percakapan spiritual antara makhluk dengan penciptanya (Badrudin 2016). Keimanan bersifat fundamental sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut. Nurcholis Majid memberikan pengertian yang lebih luas, ibadah mencakup kegiatan manusia secara keseluruhan dalam hidup di dunia, mencakup kegiatan duniawi sehari-hari, sebagai bentuk tindakan bermoral. Serangkaian kegiatan tersebut dilakukan dengan sikap batin diiringi dengan

niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan (Madjid, 1995). Rukun Islam sebagai landasan bagi umat Islam diwajibkan dalam memahami dengan sebenar-benarnya agar dapat menjalani kehidupan sosial dengan sebenar-benarnya. Seluruh aturan syari'at Islam telah dijamin oleh Allah SWT., tentang kesempurnaannya, sehingga manusia tidak perlu ragu dalam mengamalkannya.

Pesan yang dapat diambil dari tembang macapat di atas, mengajarkan bahwa Syari'at merupakan tali pengikat yang tidak dapat dilepas dari Islam itu sendiri. Melalui ibadah ini, Allah SWT., menjadikannya jalan menuju maqam taqwa ketaatan dengan menjalani perintah dan larangan-Nya. Taqwa merupakan maqam tertinggi bagi manusia dalam penghambaan kepada Allah SWT. Seorang hamba yang telah menjalani *tazkiyatun nafsi* atau penyucian diri melalui perintah-perintah yang telah ditetapkan-Nya yaitu melalui ibadah-ibadah seperti shalat dan puasa dapat mengelola dunia ini dengan tenang sesuai dengan syari'at tidak dengan tindakan zhalim dan keserakahan.

Ketiga mengandung nilai akhlak, yang termaktub dalam tembang *artatê* pada 'layang candrajagat: tasawuf', yaitu sebagai berikut:

*Ojo' demen ngaji tulis
Pena'e ngaji rogo*

Terjemahan bahasa Madura:

*jhâ' malolo ngajhi tolesân
sellae jughân ngajhi raga (tatakrama, etika, dsb)*

Penggalan tembang macapat di atas berisi tentang nasehat kepada seseorang, bahwasannya jangan selalu mengaji kepada tulisan, sesekali harus mengaji raga (artinya membentuk akhlak yang baik, karakter yang menurut alQur'an-Hadits, tatakrama, dsb). Pentingnya budaya lokal dalam membentuk moral karakter bangsa sehingga dapat dijadikan sebagai acuan dalam membangun bangsa yang berkarakter. Berdasarkan al-Qur'an al-Isra':23 (Bachtiar Surin 1978a), Abu Raja' al-Tharadi mengatakan bahwa arti *uffin* merupakan kata yang mempunyai arti kebosanan dan kejengkelan, meski mengucapannya tidak keras. Kemudian Mujahid juga menafsirkan ayat ini, beliau mengatakan "apabila engkau melihat salah seorang atau keduanya berak atau kencing dimana maunya saja, sebagaimana yang engkau lakukan diwaktu kecil. Maka janganlah engkau mengeluarkan kata yang mengandung keluhan sedikitpun".

Jadi, kata *uffin* dapat diartikan sebagai keluhan jengkel, ah, decas mulut, kerutan kening, dan sebagainya (Amrullah, 1986). Untuk itu, hormatlah kepada kedua orang tua dan raihlah ridho dari keduanya. Apabila seseorang berbakti, tatakramanya bagus kepada orang tua maka ia akan masuk surga. Begitupun sebaliknya jika seseorang durhaka kepada kedua orang tua

maka ia akan masuk neraka sekalipun ia beribadah siang dan malam. Nilai akhlak ini merupakan bagian tak terpisahkan dari pendidikan agama sendiri, baik menurut akhlak maka baik menurut agama begitupun sebaliknya. Karena akhlak merupakan kenyataan yang dimiliki oleh masing-masing seseorang (Indana, 2005).

Nilai akhlak sangat berpengaruh pada pendidikan, karena misi dari pendidikan itu sendiri adalah mendidik perilaku yang sebelumnya kurang baik menjadi baik. Dalam pendidikan, nilai akhlak dijadikan sebagai sarana pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat bimbingan yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik agar mereka mampu memahami, mengerti, dan menelaah agama Islam yang kemudian diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Sehingga mereka dapat terbiasa melakukan perbuatan tersebut secara spontan tanpa menyimpang dari al-Qur'an dan Hadits. Menunjukkan bahwa tembang macapat bukan hanya karya seni sastra tulisan biasa, namun terdapat makna, pesan, moral yang terkandung di dalamnya terutama nilai-nilai pendidikan Islam. Melihat pada sejarah tembang ini yang bersal dari para wali yang memang mempunyai misi untuk menyebarkan Islam yang mudah diterima oleh penduduk pribumi. Jadi, tidak lepas dari ajaran dan nasehat tentang ke-Islaman.

Metode Membaca Tembang Macapat

Pembacaan tembang macapat terdiri dari dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura yang dilakukan oleh "*tokang tegges*". Seseorang yang berperan sebagai *tokang tegges* diharapkan hadir bahkan setiap acara wajib hadir guna mempermudah pendengar dalam memaknai arti pesan atau nasehat yang terkandung di dalam buku layang yang dibaca dalam bahasa Jawa Kawi. Semua sumber bacaan menggunakan bahasa Jawa Kawi bertuliskan tangan dan beraksara Arab *pégon*. Sedangkan musik pengiringnya yaitu seruling dan tabuhan gambang agar pembacaan lebih syahdu dalam penyampaian pesan yang terkandung. Hal ini diperkuat oleh penikmat tembang macapat, syair yang dibacakan sangat syahdu di dengar dan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya terdapat pesan, nasehat, pendidikan moral, serta nilai-nilai pendidikan Islam.

Menurut penuturan Bapak Suparno seorang penyair Macapat, menjadi seorang penyair macapat tidaklah mudah harus mempunyai pemahaman dan kemampuan melagukan dalam memainkan cengkok ketika membaca syair. Apabila seseorang ingin belajar menjadi seorang penyair macapat langkah pertama harus mempunyai niat ingin belajar karena Allah SWT., kedua menelaah huruf, bahasa, dan cengkok terlebih dahulu, ketiga seorang murid harus mempunyai pegangan dengan menghafal minimal satu bait syair macapat baik dari bahasa dan

cengkok tujuannya adalah sebagai pedoman agar ketika menghafal pada bait selanjutnya tidak mengalami kesulitan.

Berikut cara membaca tembang macapat sebagaimana penulis contohkan pada salah satu tembang Dhandanggula/Artatê dibawah ini:

Puma siro yèn demen angaji (10i)
1 2 3 4 1 2 3 4 1 2

Manjing guru (4u)
1 2 3 4

Ngajiyo ilmu Torikot (8o)
1 2 3 4 1 2 3 4

Haqiqot Ma'rifat mali (8i)
1 2 3 4 1 2 3 4

Syariat ipun kapungkur (8u)
1 2 3 4 1 2 3 4

Nora essa siro angaji (11i)
1 2 3 4 1 2 3 4 1

Mali sholat waktu gangsal (8a)
1 2 3 4 1 2 3 4

Ngène nacat iku (6u)
1 2 3 4 1 2

Umpamani koyo wung êdhan ojho' nacat (13a)
1 2 3 4 1 2 3 4 1 2 3 4 1

Wung akaryo pangabhakti (8i)
1 2 3 4 1 2 3 4

Puma siro ojho' nacat. (8a)
1 2 3 4 1 2 3 4

Terjemahan versi bahasa Madura oleh *tokang tegges*:

*Kalamun dibi'na onggung-onggu ngajiyèh
Dhâ' ka ghuru
Ngajiyeh dibi'en jarèya ilmu tarekat
Hakikat, ma'rifat pole
Dining ilmu syari'at jareya jhâ' sampek dhina
Mun syari'at jarèya edinah, maka tak essa bakna jarèya ngaji
Bhân pole shalat se 5 bhekto
Jhâ' sampek menghina bakna jarèya
Opama tapangghi dhâ' oreng ghileh maka jhâ' sampek cokocoh
Kalamun oréng abhâkteh dhâ' ka ajunan epon Allah,
Maka bakna jhâ' sampek congocoh dhâ' ka oreng sé abhâktê dhâ' ka Allah*

Tembang macapat di atas berisi sebuah nasehat apabila ingin sungguh-sungguh dalam mengaji kepada guru, mengajilah tentang ilmu tarekat, hakikat, dan makrifat juga. Bahwasannya ilmu tarekat itu jangan sampai di tinggalkan karena ilmu syariat merupakan dasar untuk mencapai kema'rifatan. Apabila ilmu syariat itu dihilangkan bahkan ditinggalkan maka tidak sah mengajimu.

Sesuai dengan namanya tembang macapat yaitu ‘*mecco papat*’, artinya dalam satu kalimat/baris diambil 4-4 suku kata sebagaimana contoh diatas. Setiap sampai pada 4 suku kata penyair mengambil nafas sembari memainkan cengkok untuk melanjutkan ke kata selanjutnya tapi tidak dianjurkan terlalu lama agar kata yang dipecah tetap memiliki arti. Ciri tembang ini yaitu: a) memiliki guru gatra 4 baris setiap bait; b) memiliki guru wilangan: 10 4 8 8 8 11 8 6 13 8 8 suku kata; c) memiliki guru lagu berakhiran vokal i u o i u i a u a i a. Aturan khusus dalam macapat biasa disebut sebagai patokan (wewaton). Dalam macapat terdapat tiga guru yakni guru gatra yaitu banyaknya jumlah baris dalam satu bait, guru wilangan yang berarti banyaknya suku kata dalam setiap baris dan guru lagu yaitu jatuhnya suara vokal dalam setiap baris/dhong-dhing (Aris Wuryantoro 2016). Dalam hal ini tidak bisa sembarang penyair dapat membaca tembang macapat karena akan merubah syair yang dibaca sehingga ciri khas dari tembang macapat akan hilang.

Menurut Effendi tembang Madura merupakan satu-kesatuan dari tembang Jawa, oleh karena itu tembang Madura memiliki kesamaan dengan tembang asalnya. Keduanya berpatokan pada satu aturan tembang, yaitu jumlah gatra (*paddhâ*) dari masing-masing tembang berbeda, mengikuti aturan guru lagu dan guru wilangan yang sama. Adapun perbedaannya terletak pada syair yang dinyanyikan, pada Tembang Macapat Jawa syair mengikuti aturan not balok atau angka (Effendy 2021), sedangkan di Madura lebih mengutamakan cengkok atau lagu. Cengkok atau lagu setiap daerah di kabupaten Madura berbeda beda mempunyai ciri khas tersendiri.

DISKUSI

Dalam mempertahankan budaya tembang macapat di Madura, para kaum sesepuh dengan membentuk kolom macapat yang diadakan pada beberapa daerah, acara-acara selamatan, mengadakan event sebagai pengenalan budaya daerah dan mengadakan pelatihan-pelatihan utamanya tentang tembang macapat, utamanya kepada guru untuk dikembangkan kepada pendidik. Hal ini sebagaimana yang ditulis oleh Wahyudi dkk, budaya yang berkembang di masyarakat masih banyak ditemukan bahkan dikembangkan oleh masyarakat sekitar, dengan catatan budaya tersebut tidak menyimpang dengan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku. Keterbukaan (Wahyudi et al. 2010) Mereka akan terus mempertahankan warisan leluhur dan akan terus mewariskannya ke generasi selanjutnya, karena budaya lokal yang berlaku dan dilestarikan merupakan jati diri dari orang Madura. Keterbukaan ini diakui oleh masyarakat Madura sendiri melihat masih kentalnya budaya dan tradisi yang berlaku. Proses internalisasi

pendidikan dapat dilakukan sejak dini melalui pendidikan, supaya nilai-nilai yang terkandung dapat dipahami dan di dalam oleh individu maupun masyarakat (Elly Kismini 2012).

Nilai-nilai ke-Islaman yang terkandung dalam tembang macapat mempunyai tiga nilai pendidikan Islam yaitu: nilai iman, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Sebagai contoh dalam tembang *artatè* pada *'layang candrajagat: tasawuf'*. Tembang macapat diatas menerangkan sebuah pesan atau ajaran kepada seseorang bahwa ilmu syariat merupakan tali/pengikat dari Islam itu sendiri, rukun Islam yang mencakup lima perkara: membaca syahadat; mengerjakan shalat; berpuasa di bulan Ramadhan; zakat; Haji ke Baitullah. Ibadah merupakan bagian dari syari'at Islam. Di dalam ajaran Islam, melaksanakan ketentuan dan norma tanpa menghayati memahami tujuan hukum, maka dalam hal ini pelaksanaannya tidak bernilai kesempurnaan. Pada kaidah ini tujuan hukum hakikatnya adalah kebenaran. Dalam Firman Allah SWT., menyebutkan pada surah QS.Al-Jatsiyah:18 (Bachtiar Surin, 1978b).

Pembacaan tembang macapat sendiri terdiri dari dua bahasa yang digunakan yaitu bahasa Jawa dan bahasa Madura yang dilakukan oleh *"tokang tegges"*. Semua sumber bacaan menggunakan bahasa Jawa Kawi bertulis tangan dan beraksara Arab *pègon*. Menjadi seorang penyair macapat tidaklah mudah harus mempunyai pemahaman dan kemampuan melagukan dalam memainkan cengkok ketika membaca syair. Apabila seseorang ingin belajar menjadi seorang penyair macapat langkah pertama harus mempunyai niat ingin belajar karena Allah SWT., kedua menelaah huruf, bahasa, dan cengkok terlebih dahulu, ketiga seorang murid harus mempunyai pegangan dengan menghafal minimal satu bait syair macapat baik dari bahasa dan cengkok tujuannya adalah sebagai pedoman agar ketika menghafal pada bait selanjutnya tidak mengalami kesulitan.

KESIMPULAN

Tembang macapat (sebutan lain mamaca) merupakan hasil dari kontemplasi para sastrawan Madura yang berbasis pada budaya asli Madura tanpa menghilangkan keaslian tembang macapat itu sendiri. Tembang macapat yang berkembang merupakan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi sebelumnya. Budaya macapat sampai sekarang terus dilestarikan dengan cara membentuk kolom macapat yang diadakan pada beberapa daerah, acara-acara selamatan, mengadakan event sebagai pengenalan budaya daerah dan mengadakan pelatihan-pelatihan utamanya tentang tembang macapat, utamanya kepada guru untuk dikembangkan kepada pendidik. Terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalam budaya tembang macapat: 1) nilai iman, pada tembang *artatè* pada *'layang Pendowo: tasawuf;* 2) nilai ibadah, pada tembang *artatè* pada *'layang candrajagat: tasawuf;* dan 3) nilai akhlak,

pada tembang artatè pada ‘layang candrajagat: tasawuf’. Cara membaca tembang macapat adalah dalam satu kalimat/baris diambil 4-4 suku kata sebagaimana contoh diatas. Setiap sampai pada 4 suku kata penyair mengambil nafas sembari memainkan cengkok untuk melanjutkan ke kata selanjutnya tapi tidak dianjurkan terlalu lama agar kata yang dipecah tetap memiliki arti.

REKOMENDASI

Tembang macapat bukan hanya karya seni sastra tulisan biasa, namun terdapat makna, pesan, moral yang terkandung di dalamnya terutama nilai-nilai pendidikan Islam. Melihat pada sejarah tembang ini yang bersal dari para wali yang memang mempunyai misi untuk menyebarkan Islam yang mudah diterima oleh penduduk pribumi. Jadi, tidak lepas dari ajaran dan nasehat tentang ke-Islaman.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis berterimakasih kepada Institut Agama Islam Negeri MADURA atas dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Khususnya, penulis berterimakasih kepada Dosen Prof. Dr. Siswanto, M.Pd. I yang telah mengorbankan waktu, usaha, pemikiran dan arahnya dalam membimbing proses penyelesaian jurnal ini. Dan penulis juga berterimakasih kepada Bapak Suparno yang telah menjadi informan utama serta telah memberikan informasi demi kelancaran penelitian ilmiah ini.

REFERENSI

- Abdul Mujib. 1993. *Pendidikan Islam*.
- Abdulmalik Abdulkarim Amrullah. 1986. “Tafsir Al-Azhar Juz 15.” 40–41.
- Anon. n.d. “Globalisasi Dan Generasi Muda.”
- Ansori, Raden Ahmad Muhajir. 2016. “Strategi Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Peserta Didik.” *Jurnal Pusaka: Media Kajian Dan Pemikiran Islam* 8(8):14–32.
- Anto, Puji, and Tri Anita. 2019. “Tembang Macapat Sebagai Penunjang Pendidikan Karakter.” *Deiksis* 11(01):77. doi: 10.30998/deiksis.v11i01.3221.
- Aris Wuryantoro. 2016. “Pembelajaran Penerjemahan Tembang Macapat sebagai Sarana Meningkatkan Kemampuan Literasi.” 213.
- Bachtiar Surin. 1978a. “Terj.&Tafsir Al-Qur’an 30 Juz : Huruf Arab Dan Latin.” 595.
- Bachtiar Surin. 1978b. *Terj.&Tafsir Al-Qur’an 30 Juz: Huruf Arab Dan Latin*.
- Badrudin. 2016. “Akhlak Tasawuf.” 95.
- Dana, I. Wayan, and A. M. Hermien. 2018. “H. Sastro Sebagai Penggerak Mamaca Di Pamekasan Madura.” *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan (Journal of Performing Arts)* 19(2):89–93. doi: 10.24821/resital.v19i2.4133.
- Effendy, Moh Hafid. 2021. “Nilai Religius Pada Kearifan Lokal Tembang Macapat Madura.” *Khazanah Theologia* 3(1):1. doi: 10.15575/kt.v3i1.10959.

- Elly Kismini. 2012. "Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah." *Pengembangan Konservasi Budaya Kesenian Tradisional Tembang Jawa Di Sekolah* 39(1):2. doi: 10.15294/fis.v39i1.5408.
- KBBI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Khoiriyah, Fathul, and Zainuddin Syarif. 2019. "Eksistensi Tembang Mamaca (Macapat) Dalam Dimensi Kultur, Mistik Dan Religius." *Jurnal Pemikiran Keislaman* 30(2):324–34. doi: 10.33367/tribakti.v30i2.819.
- Koentjaraningrat. 2003. *Pengantar Antropologi I*.
- Lexy J Moleong. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Noviati, Elis. 2018. "Eksistensi Nilai-Nilai Tembang Macapat Di Kalangan Anak Muda Sebagai Filter Pengaruh Alkukturasi." *Dewa Ruci: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Seni* 13(1):49–62. doi: 10.33153/dewaruci.v13i1.2505.
- Nur Cholis Madjid. 1995. "Islam Dan Peradaban." 57.
- Nurul Indana, Noor Fatiha & Amina Ba'dho. 2005. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)." 2(2):106–20.
- Rafiatun, Nisa. 2018. "Nilai Pendidikan Islam Dalam Kesenian Tembang Macapat." *Millah : Jurnal Studi Agama* 17(2):379–400.
- Santosa, Puji. 2016. "Fungsi Sosial Kemasyarakatan Tembang Macapat (Community Social Functions of Macapat)." *Widyaparwa* 44(2):97–109. doi: 10.26499/wdprw.v44i2.138.
- Santosa, Sedaya. 2016. "Nilai-Nilai Pendidikan Moral Dalam Tembang Macapat Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Kurikulum 2013 (Telaah Budaya Lokal)." *AL-BIDAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 8(1):73–87.
- Sisdiknas. 2017. "Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS."
- Syeikh Az-Zarnuji. 2009. "Terj. Ta'lim Muata'allim." 18–19.
- Tadjab, Muhaimmin, & Abdul Mujib. 1994. *Dimensi Studi Islam*.
- Vandi Romadhon. 2014. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tembang Mcapat Dhandanggula Karya Sri Mangkunegara IV." *Skripsi* 1–29.
- Wahyudi, Syaiful Arif, Rini Eka Setyawati, Pascasarjana Universitas, and Negeri Malang. 2010. "Pembelajaran Macapat Sebagai Upaya." 366.
- Zuhairini. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam*.